

## ALAM SEMESTA DAN KEABSOLUTAN TUHAN

### Abstrak:

*Alam semesta bersumber dari zat Allah Yang Maha Sempurna, qadim, dan Absolut. Proses terjadinya melalui tenggang waktu, sehingga tidak menyebabkan zat-Nya yang qadim berubah atau qadimnya alam semesta. Allah berkewajiban memelihara dan memperhatikan kepentingan alam semesta, karenanya Allah tidak lagi bersifat absolut dan tidak boleh berbuat sewenang-wenang terhadap makhluk-Nya. Manusia, sebagai makhluk-Nya, tentu saja tidak terbelenggu oleh keabsolutan Tuhan. Oleh sebab itu, manusia mempunyai otoritas dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya melalui daya yang sudah diciptakan Tuhan. Pemberian upah dan hukuman didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan Tuhan.*

**Kata Kunci:** *proses penciptaan, absolut, Mukawwan, otoritas manusia.*

### I. Pendahuluan

Alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang keberdayaannya tersusun dari substansi dan *accidents*, dan dalam penciptaannya melalui *creatio ex nihilo*. Keindahan dan teraturnya alam, menunjukkan bahwa Tuhan Maha Sempurna dengan segala sifat-Nya. Tuhan mempunyai dua sifat, yaitu sifat zat dan sifat perbuatan. Kedua sifat itu selalu berkaitan dan saling melengkapi, ketika Tuhan mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Wujudnya alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, tentu saja tidak terlepas dari kedua sifat tersebut yaitu antaranya *qudrah*, *iradah*, dan *kalam* yang *qadim*, karena ketiganya berwujud dalam esensi Tuhan yang Qadim. Kaitan dengan itu, Allah berfirman yang artinya:

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia ciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”, (Al-Maidah: 17).

“Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi, dan Allah adalah Maha Meliputi segala sesuatu”, (An-Nisa’ : 126).

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila ia menghendaki sesuatu hanyalah berkata: “Jadilah” maka jadilah ia”, (Yasin : 92).

Dengan demikian, alam semesta bersumber dari Tuhan yang maha sempurna, *qadim*, dan absolut.

Tetapi timbul persoalan, bagaimana proses timbulnya ciptaan yang bersifat baru dari Tuhan yang *qadim*? Apakah *qudrab* dan *iradah* Tuhan bersifat mutlak? Bagaimana otoritas manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya? Untuk menjawab persoalan itu perlu kiranya melihat persepsi *mutakallimin* mengenai proses pengejawantahan *mukawwan*, batas kewenangan *iradat* Tuhan, dan otoritas manusia dalam keabsolutan Tuhan. Sebab, dari pendapat merekalah akan menemukan konklusi yang tepat. Sebagaimana yang diketahui, mereka menyelesaikan persoalan tersebut dengan memajukan argumen-argumen yang berbeda sesuai dengan corak pemikiran yang dimiliki. Oleh karena itu, perlu diteliti dengan studi komparatif.

## II. Proses Pengejawantahan *Mukawwan*

Bagi aliran yang memberikan daya besar kepada wahyu, *qudrab*, *iradah*, dan *kalam* Tuhan merupakan sifat yang *qadim*, karena menerima sifat-sifat Tuhan sebagai yang terdapat dalam ayat-ayat secara tekstual. Bagi aliran yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang besar, *qudrab* dipandang *qadim*, sedang *iradat* dan *kalam* Tuhan dipandang baru, karena pemahaman secara tekstual terhadap sifat-sifat Tuhan akan membawa kepada faham berubahnya yang yang *qadim* atau faham banyaknya yang *qadim*.

Sungguhpun latar belakang corak pemikiran aliran-aliran itu berbeda, namun mempunyai pendapat yang sama bahwa ciptaan terwujud dengan firman Tuhan “*kun*” (jadilah). Kata “*kun*” dijadikan suatu alternatif untuk memberikan kesan bahwa adanya ciptaan tidak berarti yang *qadim* harus berubah, atau ciptaan yang bersumber dari yang *qadim* bersifat *qadim* pula. Hanya, dalam menyelesaikan persoalan di atas terdapat perbedaan, karena aliran pertama memandang kata “*kun*” *qadim*, sedang aliran kedua memandangnya bersifat baru.

Sebagai yang dilihat, kaum Asy’ariah mengakui bahwa *qudrab*, *iradah*, dan *kalam* Tuhan adalah *qadim*. Kalau *iradah* Tuhan baru, maka ada tiga kemungkinan. Pertama, Tuhan mengadakannya pada esensi-Nya sendiri, sehingga ada kesan bahwa Tuhan menjadi tempat hal-hal yang baru. Kedua, Tuhan mengadakannya pada selain esensi-Nya sendiri, sehingga ada kesan bahwa yang ditempati *iradah* Tuhan mempunyai

*Iradah*. Ketiga, Tuhan mengadakannya pada sifat yang berdiri sendiri, sehingga ada kesan berbilangnya yang *qadim*. Hal yang demikian, menurut mereka, tidak mungkin terjadi pada Tuhan.<sup>1</sup>

*Qudrah* dan *iradah* Tuhan yang *qadim*, akan terealisasi ke dalam bentuk ciptaan melalui kata perintah "*kun*". Menurut kaum Asy'ariah, perintah adalah perkataan dan bukan ciptaan. Oleh karena itu, kata "*kun*" merupakan firman Tuhan yang *qadim* dan bukan ciptaan Tuhan yang bersifat baru.<sup>2</sup> Kalau firman Tuhan tidak bersifat *qadim*, kata "*kun*" mestilah baru. Kata "*kun*" ini tidak akan berwujud, kalau tidak didahului kata "*kun*" yang lain, dan kata "*kun*" yang lain ini didahului oleh kata "*kun*" yang lain pula. Demikianlah seterusnya, sehingga terjadi rentetan kata-kata "*kun*" yang tidak berkesudahan, dan hal ini mustahil. Oleh karena itu, kata "*kun*" mestilah bersifat *qadim*.<sup>3</sup>

Kata "*kun*" dalam persepsi kaum Asy'ariah, akan melahirkan suatu efek atau yang disebut dengan perbuatan. Perbuatan adalah sangat terkait dengan ciptaan yang bersifat baru dan juga memerlukan waktu. Oleh sebab itu, perbuatan Tuhan bersifat baru. Bagi kaum Asy'ariah, ciptaan Tuhan sangat ditentukan oleh sifat *ilmu*, *qudrah*, dan *iradah*. *Ilmunya*, menyebabkan ciptaan Tuhan indah dan teratur. *Qudrah-Nya*, menyebabkan segala sesuatu ada. *Iradah-Nya*, menyebabkan adanya segala sesuatu melalui waktu, yakni ada yang secara langsung berwujud dan ada pula yang berwujud melalui proses. Dengan demikian, sifat esensi yang *qadim* tidak akan berubah walaupun sudah terwujud dalam bentuk materi.<sup>4</sup>

Kaum mu'tazilah mengatakan bahwa kata "*kun*" adalah firman Tuhan yang bersifat baru, karena merupakan kata perintah dan tersusun dari huruf-huruf. Kata perintah dipandang kaum Mu'tazilah sejenis dengan ciptaan, karena sama-sama diciptakan dan tidak *qadim*. Kata perintah "*kun*" yang diciptakan itu tidak mempunyai efek. Menurut kaum Mu'tazilah, umat Islam selalu mengucapkan "*kun*" tetapi tidak menghasilkan sesuatu. Jadi bukanlah "*kun*" yang menciptakan sesuatu sehingga tidak perlu timbul *tasalsul*.<sup>5</sup>

Ciptaan Tuhan, dipandang kaum Mu'tazilah sangat ditentukan oleh sifat *ilmu*, *qudrah*, dan *iradah*.<sup>6</sup> Pendapat ini terlihat sejalan dengan faham kaum Asy'ariah, adapun berbedanya mengenai sifat *iradah*. Kaum Asy'ariah memandang *iradah* Tuhan bersifat *qadim*, sedangkan kaum Mu'tazilah memandangnya baru dan merupakan sifat perbuatan. Kalau perbuatan Tuhan *qadim*, maka akan membawa kepada faham berubahnya esensi yang *qadim*, karena perbuatan itu berkait dengan ciptaan.<sup>7</sup> Sifat perbuatan akan dimiliki Tuhan setelah ciptaan terwujud.

Tuhan disebut *mutakallim* (yang berbicara) setelah Dia berbicara. Tuhan disebut *Khaliq* (pencipta) setelah Dia berbuat. Tuhan disebut *raziq* (yang memberi rizki) setelah Dia memberi.<sup>8</sup>

Menurut kaum Mu'tazilah, Tuhan memiliki sifat zat dan sifat perbuatan. Sifat-sifat zat-Nya adalah *hayat* (hidup), *qudrah* (kuasa), *'ilm* (mengetahui), *qidam* (kekal), *sama'* (mendengar), *basar* (melihat), *qoniy* (kaya), *jalal* (mulia), dan *'uluw* (tinggi). Sifat-sifat perbuatan-Nya adalah *iradah* (berkehendak), *kalam* (bicara), *raziq* (memberi rizki), menumbuhkan, memberi bentuk, mematikan, menghidupkan, marah, rela, memberi maaf, benci, adil, dan menciptakan. Sifat-sifat zat, menurut kaum mu'tazilah, bersifat *qadim*, sedangkan sifat-sifat perbuatan adalah baru.<sup>9</sup>

Sifat-sifat yang baru bisa saja disifatkan kepada Tuhan, karena untuk membuktikan kesempurnaan zat-Nya. Namun, sifat-sifat yang baru itu tidak mempunyai wujud di luar zat Tuhan, dan juga bukan merupakan zat-nya yang *qadim*. Pendapat kaum Mu'tazilah ini, justru membawa pada faham berubahnya zat atau esensi-Nya yang *qadim*, karena perbuatan-perbuatan-Nya berwujud dalam zat Tuhan. Untuk menyelesaikan persoalan ini, al-Jubbai, mengatakan bahwa sifat-sifat perbuatan yang baru sebenarnya tidak berwujud bersama-sama dengan zat Tuhan yang *qadim*, tetapi sifat-sifat itu berwujud ketika terealisasi ke dalam bentuk ciptaan. Al-Jubbai, selanjutnya mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mengambil tempat, berbeda dengan substansi dan *accident* yang keberadaannya bergantung pada tempat.<sup>10</sup>

Kelihatannya, al-Jubbai melihat bahwa zat Tuhan adalah sempurna. Dengan sifat-sifat zat-Nya yang sempurna, Tuhan dapat melakukan perbuatan-perbuatan-Nya yang sempurna. Proses terjadinya perbuatan-perbuatan Tuhan, berdasar atas *iradah* dan kemudian direalisasikan dalam bentuk perintah. Perbuatan, *iradah*, dan perintah, dikatakan oleh al-Nazzam, identik dengan menjadikan.<sup>11</sup> Yang dimaksud Tuhan memiliki sifat perbuatan adalah Tuhan menciptakan atau menjadikan perbuatan berdasar atas kesempurnaan sifat zat-Nya.<sup>12</sup> Jadi, perbuatan-perbuatan Tuhan itu diciptakan, dan secara potensial sifat perbuatan sebelum diciptakan sudah tercakup dalam sifat zat *qadim*.

Perubahan dari bentuk potensial yang *qadim* menjadi bentuk perbuatan yang sifatnya baru, menurut al-Nazzam, tidak didorong oleh kecenderungan untuk berbuat. Lain halnya manusia, yang perbuatan-perbuatannya didorong oleh kecenderungan jiwa.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, perbuatan-perbuatan Tuhan berwujud dengan sendirinya dan merupakan perwujudan dari sifat zat yang keberadaannya meliputi segala sesuatu yang

wujud. Proses perwujudannya, tentu saja tidak terlepas dengan waktu. Sebagai yang dikatakan A. Hanafi, masalah waktu dipandang oleh kaum Mu'tazilah dan kaum Asy'ariyah sebagai salah satu penyebab barunya perbuatan-perbuatan Tuhan.<sup>14</sup> Dalam hubungan itu, al-Nazzam mengartikan kata "*aroda*" dan kata "*kun*" yang terdapat dalam surat *Yasin*: 62 dan surat *al-Nahl*: 40 adalah menjadikan, sedangkan kata "*yakuni*" diartikan sebagai proses waktu terjadinya perbuatan atau ciptaan Tuhan.<sup>15</sup> Demikianlah, upaya kaum mu'tazilah untuk mensucikan Tuhan dari faham berubahnya zat yang *qadim*.

Menurut kaum Maturidiah, kata "*kun*" adalah firman Tuhan yang *qadim* dan bukan merupakan kata perintah yang tersusun dari huruf *kaf* dan *nun*. Dikatakan oleh al-Bazdawi, bahwa kata "*kun*" sebenarnya informasi Tuhan tentang terjadinya sesuatu itu melalui perkataan-Nya yang *qadim*, dan menunjukkan bahwa menciptakan. Menciptakan atau menjadikan bersifat *qadim*, sedangkan yang diciptakan bersifat baru karena keduanya tidak sama.<sup>16</sup>

Al-Maturidi mengatkan, bahwa kata "*kun*" merupakan proses penciptaan dan kata "*yakuni*" sebagai hasil dari proses tersebut. seandainya proses penciptaan (*takwin*) itu sejenis dengan yang diciptakan (*mukawwan*), maka Tuhan tidak perlu menggunakan kata "*kun*" ketika Dia menjadikan.<sup>17</sup> Sebenarnya, demikian al-Maturidi, adanya kata "*kun*" dan kemudian diikuti kata "*yakuni*" menunjukkan antara keduanya berbeda. Kata "*kun*" bersifat *qadim*, karena kaitannya dengan firman Tuhan adalah sifat zat. Kata "*yakuni*" bersifat baru, karena kaitannya dengan ciptaan Tuhan yang bermula tidak ada kemudian ada. Kalau kata "*kun*" bersifat baru, al-Maturidi sependapat dengan Asy'ariyah, bahwa yang demikian itu akan terjadi rentetan kata-kata "*kun*" yang tidak mempunyai kesudahan. Oleh sebab itu, *takwin* atau kata "*kun*" mesti *qadim* dan dalam hal ini Tuhan mensifati diri-Nya sebagai *muhdis* (pencipta).<sup>18</sup>

Kesan yang timbul dari pendapat mereka, adanya *mukawwan* berarti yang *qadim* mesti berubah, atau *mukawwan* yang bersumber dari yang *qadim* bersifat *qadim* pula. Kaum maturidiah dengan kedua golongannya mengatakan, bahwa Tuhan memiliki sifat perbuatan dan perbuatan-Nya adalah *qadim*. Dari perbuatan yang *qadim*, terciptalah *mukawwan* sesuai dengan waktu yang dikehendaki Tuhan. Karena *mukawwan* berwujud dalam waktu, maka kaum maturidiah memandangnya bersifat baru.<sup>19</sup>

Dengan demikian, proses terjadinya *mukawwan* (ciptaan) yang bersumber dari Tuhan yang *qadim*, menurut kaum Mu'tazilah, kaum Asy'ariyah, dan kaum Maturidin, adalah memerlukan syarat waktu.

Dengan proses waktu, terdapat suatu garis pemisah antara zat Tuhan yang qadim dengan *mukawwan* yang baru, sehingga tidak membawa kepada faham berubahnya zat-Nya yang qadim, atau kepada faham qidamnya *mukawwan*.

Yang dipersoalkan oleh ketiga golongan tersebut, apakah yang berwujud dalam waktu itu sifat perbuatan Tuhan atau hasil perbuatan-Nya? Kaum Mu'tazilah dan kaum Asy'ariah mengatakan bahwa yang berwujud dalam waktu adalah perbuatan dan yang dibuat Tuhan, sehingga keduanya bersifat baru. Kaum Maturidiah dengan kedua golongannya berpendapat bahwa yang berwujud dalam waktu adalah yang dibuat Tuhan. Oleh karena itu, perbuatan Tuhan bersifat qadim, sedangkan yang dibuat Tuhan bersifat baru.

### III. Batas Kewenangan Tuhan

Bagi aliran yang memandang *qudrab* dan *iradah* Tuhan bersifat *qadim*, Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak yang bersifat mutlak. Aliran yang memandang *qudrab* Tuhan *qadim*, tetapi *iradah* Tuhan bersifat baru, maka kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak mutlak. Yang pertama, merupakan persepsi yang dimunculkan kaum Asy'ariah dan kaum Maturidiah dengan kedua golongannya, sedangkan yang kedua adalah persepsi bagi kaum Mu'tazilah.

Sebagai yang dijelaskan Harun Nasution, al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapa pun; di atas Tuhan tidak ada suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat. Pendapat al-Asy'ari ini, kata Harun Nasution, didukung oleh al-Dawwani, al-Bagdadi, dan al-Gazali. Mereka, kata Harun Nasution selanjutnya, mengatakan bahwa Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya; tidak teikat oleh apa pun, tidak terikat oleh janji-janji, tidak terikat oleh norma-norma keadilan dan sebagainya.<sup>20</sup>

Pandangan kaum Asy'ariah tersebut, terlihat sebagai konsekwensi logis dari konsep mereka tentang *qudrab*, *iradah*, dan keadilan, bukan dari konsep perbuatan, karena perbuatan Tuhan bagi aliran ini bersifat baru dan kalau perbuatan Tuhan itu baru maka kehendak dan kekuasaan-Nya tidak mutlak, sebab harus selalu bersesuaian dengan yang baru. *Qudrab* dan *iradah* Tuhan dipandang Asy'ariah bersifat *qadim*, sedangkan keadilan mereka artikan "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilikinya". Jadi, keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan

mempunyai kekuasaan mutlak terhadap mahluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak-Nya dalam kerajaan-Nya.<sup>21</sup>

Berlainan dengan faham Asy'ariah, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan tidak bersifat mutlak, karena dibatasi oleh kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia, dibatasi oleh hukum alam (*sunnah* Allah), dan terikat oleh norma-norma keadilan yang kalau dilanggar, membuat Tuhan bersifat tidak adil bahkan zalim.<sup>22</sup> Hal yang dapat dimengerti, aliran ini memandang *iradah* sebagai perbuatan Tuhan dan perbuatan-Nya bersifat baru yang harus selalu bersesuaian dengan segala sesuatu yang baru. Keadilan yang diartikan oleh mereka memberi seorang akan haknya atau berbuat menurut semestinya sesuai dengan kepentingan manusia.<sup>23</sup> Oleh sebab itu, menurut kaum Mu'tazilah, kehendak dan kekuasaan Tuhan mesti terikat oleh ciptaan-Nya yang baru, sehingga Tuhan tidak berbuat sewenang-wenang berdasar atas kehendak dan kekuasaan-Nya secara mutlak. Bagaimana dengan *qudrat* Tuhan yang *qadim*? Al-Nazzam mengatakan bahwa *qudrat* bukanlah sifat perbuatan, tetapi sifat zat.<sup>24</sup> *Qudrat* Tuhan yang *qadim*, kelihatannya dipandang Mu'tazilah bersifat universal, tetapi terikat oleh sifat-sifat perbuatan-Nya seperti *iradah*, adil, dan sebagainya.

Kaum Maturidiah dengan kedua golongannya mengambil posisi menengah diantara dua pendapat di atas. Namun, menurut Harun Nasution, kaum maturidiah golongan Bukhara posisinya lebih dekat kaum Asy'ariah, sedangkan golongan Samarkand posisinya lebih dekat kepada Mu'tazilah.<sup>25</sup>

Menurut Maturidiah golongan Bukhara, Tuhan mempunyai kehendak dan kekuasaan mutlak. Tuhan, demikian al-Bazdawi, berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan.<sup>26</sup> Akan tetapi, kata Harun Nasution faham mereka tentang kekuasaan Tuhan tidaklah semutlak faham Asy'ariah, karena mereka mempunyai faham *Masyi'ab* (kemauan) dan *nida'* (kerelaan), yaitu segala yang diperbuat Tuhan berdasar atas kehendak-Nya, tetapi tidak selamanya diridai Tuhan.<sup>27</sup> Jadi, sungguhpun manusia berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan itu tidak diridhoi Tuhan.

Maturidiah golongan samarkand, berpendapat bahwa kekuasaan mutlak Tuhan ada batas-batasnya, dan yang menentukan batasan-batasan itu adalah Tuhan sendiri tanpa dipengaruhi oleh zat selain Tuhan, karena di atas Tuhan tidak ada suatu zat pun yang lebih berkuasa. Tuhan adalah di atas segala-galanya.<sup>28</sup> Batasan-batasan itu, bahwa Tuhan mesti

menghargai kemerdekaan manusia dalam berikhtiar. Hukuman Tuhan mesti diberikan kepada manusia sesuai dengan hasil ikhtiarnya dan bukan atas dasar kekuasaan-Nya yang mutlak. Sebab, kalau Tuhan menjatuhkan hukuman dengan sewenang-wenang maka Dia melanggar janji-janji-Nya, sedangkan segala apa yang dijanjikan Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi.<sup>29</sup>

Batasan-batasan yang disebutkan di atas, terlihat sebagai konsekuensi logis dari faham al-Maturidi tentang *Masyi'ah* dan *rida*. Kalau manusia berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang disukai Tuhan, maka ia berhak menerima pahala. Kalau manusia melakukan sesuatu tidak sesuai dengan apa yang disukai Tuhan, maka ia berhak menerima siksa. Pahala dan siksa mesti terjadi, dan inilah yang dimaksud dengan keadilan. Jadi, menurut Harun Nasution, manusia bebas untuk berbuat sesuatu yang tidak disukai Tuhan dan bukan bebas berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhan.<sup>30</sup> Dengan demikian, manusia bebas dalam memilih antara yang disukai Tuhan dan yang tidak disukai Tuhan.

#### IV. Otoritas Manusia dan Keabsolutan Tuhan

Bagi aliran yang memandang kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak, manusia dipandang tidak bebas dan tidak berkuasa atas kehendak dan perbuatannya. Bagi aliran yang memandang kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak, manusia dipandang otoritas dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Dengan demikian, kaum Asy'ariah mengatakan bahwa manusia bersifat lemah dan bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan, sedangkan bagi kaum Mu'tazilah, manusia dipandang berkuasa atas dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya.

Dalam hubungan itu, al-Asy'ari mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan manusia adalah merupakan perolehan dari daya yang diciptakan Tuhan. Perolehan itu disebut al-Asy'ari dengan istilah *al-Kasb*, yang artinya berbarengnya daya yang diciptakan Tuhan atau *al-harkat al-Idtirariyah* dengan kehendak manusia atau *al-harkat al-iradiyah*.<sup>31</sup> Daya tidak terwujud sebelum adanya perbuatan; daya ada bersama-sama dengan perbuatan dan daya itu ada hanya untuk perbuatan yang bersangkutan saja. Menurut al-Asy'ari, orang yang dalam dirinya tidak diciptakan Tuhan daya, tidak bisa berbuat apa-apa.<sup>32</sup>

Pendapat al-Asy'ari mengenai perbuatan manusia, dinilai Harun Nasution lebih dekat kepada faham Jabariah, karena dalam persepsi al-Asy'ari bahwa *al-kasb* atau perbuatan manusia terjadi hanya dengan daya yang diciptakan dan Tuhan-lah yang menjadi pembuat sebenarnya dari



perbuatan-perbuatan manusia, dan manusia pada hakekatnya merupakan tempat bagi perbuatan-perbuatan Tuhan.<sup>33</sup>

Teori *al-kasb* yang dimajukan kaum Asy'ariah, nampak sejalan dengan pemikirannya tentang sifat *iradah* dan perbuatan Tuhan. *Iradah* Tuhan, dipandang kaum Asy'ariah bersifat *qadim* dan mutlak. Adapun perbuatan Tuhan, perbuatan Tuhan atau penciptaan daya selalu ada bersama-sama dengan perbuatan manusia yang baru. Akan tetapi, perbuatan manusia yang sifatnya baru sangat bergantung pada kehendak mutlak Tuhan yang sifatnya *qadim*. Dengan demikian, menurut aliran ini, kehendak manusia dan daya berbuat mengandung arti kiasan dan tidak efektif, karena yang sebenarnya adalah kehendak, daya, dan perbuatan Tuhan. Pendapat mereka berdasar atas firman Allah :

“Kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki”. (Al-Insan : 30).

“Tuhan menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”. (Al-Saffat : 96).

Persepsi Asy'ariah tentang *al-kasb*, sepintas memang terkesan identik dengan faham Jabariah. Namun, yang sebenarnya tidak demikian, sebab kedua aliran ini mempunyai pendapat yang berbeda tentang pengetahuan Tuhan. Menurut Jahm ibn Safwan, ilmu Tuhan adalah zat-Nya yang *qadim* dan Dia seluruhnya *ilmu*. Sedangkan bagi Asy'ariah, *ilmu* Tuhan adalah sifat zat-Nya *qadim*.

Dalam hubungan itu, al-Asy'ari berpendapat *qadim* dan segala sesuatu sebelum diciptakan sudah dapat diketahui Tuhan. Semua yang diciptakan Tuhan tidak terlepas dari ilmu-Nya yang *qadim*. Ilmu-Nya yang *qadim*, tidak akan terwujud tanpa adanya kehendak dan perbuatan-Nya.<sup>34</sup> *Ilmu* dan *Iradah* Tuhan yang *qadim*, oleh Asy'ari disebut *qada'*, sedangkan perwujudan dari *qada'* disebut *qadar*.<sup>35</sup>

Menurut al-Asy'ari, *ilmu* Tuhan meliputi segala sesuatu yang ada di alam, termasuk sesama manusia yang baik dan buruk, perbuatan manusia yang baik dan yang buruk, ajal manusia yang pendek dan yang panjang. *Ilmu* Tuhan itu dicatat di *Laub al-Mahfuz*, dan kemudian diciptakan berdasarkan kehendak dan kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak.<sup>36</sup> Dalam hal ini, al-Asy'ari, melihat sepintas memandang manusia seperti robot dan teraniaya oleh ketentuan buruk yang digariskan Tuhan sejak zaman *azali*. Sebenarnya tindakan demikian, karena ketentuan-ketentuan Tuhan tersebut bukan berdasar *ilmunya* secara *ijbari* (paksaan). Manusia bebas bertindak dan tindakannya yang baik atau yang

buruk tidak ditentukan secara paksa, tetapi segala sesuatunya yang belum, sudah, dan akan terjadi diketahui Tuhan secara transparan. Ketentuan-ketentuan Tuhan yang berkaitan dengan bentuk, sifat, ajal, nasib, dan perbuatan manusia mungkin saja bisa diketahui Tuhan melalui garis keturunan, lingkungan, dan tipe manusia. Dengan demikian, Tuhan tidaklah menganiaya makhluk-Nya dan tidak pula menghalangi otoritas manusia dalam melaksanakan tindakan-tindakannya. Pendapat al-Asy'ari di atas berdasarkan firman Allah :

”Sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu”<sup>35</sup>. (Al-Talaq : 12)

“Sesungguhnya tertulis dalam kitab yang nyata”. (Hud : 6).

Kaum Mu'tazilah, karena memandang kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak tentu saja perbuatan yang dilakukan manusia bukan diciptakan Tuhan, tetapi manusia sendiri yang mewujudkan perbuatan. Manusia sebagai makhluk yang dapat memilih dengan daya yang diciptakan Tuhan di dalam diri manusia dan pada daya itulah bergantung wujud perbuatan. Namun, daya yang diciptakan Tuhan dipandang kaum Mu'tazilah masih dalam bentuk potensi dan tidak efektif, manusialah yang secara efektif mempergunakan daya itu. Menurut aliran ini, setiap perbuatan hanya satu daya yang mempunyai efek yaitu daya manusia.<sup>37</sup> Di sini nampak ada perbedaan dengan kaum Asy'ariah, yang mengatakan bahwa setiap perbuatan perlu ada dua daya yaitu daya Tuhan dan daya manusia, tetapi yang berpengaruh dan yang efektif adalah daya Tuhan.

Dalam hubungan itu, Abu al-Huzail mengatakan bahwa Tuhan memberi daya yang efektif kepada manusia agar dapat melaksanakan syari'at Agama. Kalau manusia tidak mempunyai daya efektif, maka beban yang dipikulkan kepada manusia akan sia-sia karena tidak dapat dilaksanakannya. Perbuatan sia-sia tidak mungkin dimiliki Tuhan.<sup>38</sup> Adanya daya yang efektif, demikian kata Abu al-Huzail selanjutnya, manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berhak menerima pahala atau siksa.<sup>39</sup>

Sekiranya perbuatan manusia yang jahat adalah perbuatan Tuhan bukan perbuatan manusia, menurut kaum Mu'taziah, perbuatan jahat itu mestilah perbuatan Tuhan dan Tuhan dengan demikian bersifat zalim. Sekiranya perbuatan manusia itu perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, kata mereka selanjutnya, manusia tidak berhak menerima

balasan berupa pahala atau siksa. Semua itu, mengisyaratkan bahwa Tuhan menyalahi apa-apa yang dijanjikan dalam al-Qur'an berikut :

“Dan aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-ku”. (Qaf : 29).

“Dan rasakanlah siksa yang kekal disebabkan apa yang kamu perbuat”. (al-Sajadah : 14).

“Siapa yang mau, percayalah ia, dan siapa yang tidak mau, janganlah ia percaya”. (al-Kahfi : 29)

Beberapa firman Allah tersebut, menurut kaum Mu'tazah, merupakan alasan kuat tentang efektifnya daya manusia. Dengan daya itu, manusia dapat memilih secara bebas dalam perbuatannya; dan sebagai akibatnya manusia diberi balasan oleh Tuhan. Jadi, tidak turut campur di dalamnya kemauan dengan daya Tuhan. Hal ini bukan berarti Tuhan tidak berdaya atau lemah, tetapi mungkin disebabkan keterikatan daya Tuhan yang *qadim* dan mutlak pada sifat-sifat perbuatan. Sebagai dalam pendapat mereka, bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan bukan didasarkan atas kepentingan-Nya secara mutlak, tetapi didasarkan atas kepentingan makhluk-Nya. Tuhan, bagi mereka, memang suci dari sifat *zulm* (aniaya), bahkan kata al-Nazzam, Tuhan tidak berdaya untuk berbuat zalim dan hal-hal yang buruk.<sup>40</sup>

Faham al-Nazzam itu, sepintas mengandung arti bahwa Tuhan bersifat lemah. Namun, sebenarnya tidak demikian karena *iradah* (kehendak) Tuhan, menurut al-Nazzam, identik dengan perintah-Nya. Setiap perintah Tuhan adalah dikehendaki-Nya dan setiap larangan Tuhan adalah tidak dikehendaki-Nya. Perintah Tuhan hanya untuk hal-hal yang baik, sedang larangan Tuhan hanya untuk hal-hal yang buruk.<sup>41</sup> *Iradah* (kehendak) dan *kalam* (perintah) merupakan perbuatan Tuhan yang bersifat baru. Perbuatan-perbuatan-Nya yang bersifat baru itu membatasi *qudrah* (daya) yang *qadim* dan mutlak, sehingga Tuhan dalam persepsi kaum mu'tazilah terkesan lemah untuk berbuat keburukan. Hal yang dapat dimengerti, perbuatan-perbuatan-Nya yang bersifat itu selalu disesuaikan dengan hal-hal yang baru yaitu makhluk-Nya.

Perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, menurut kaum mu'tazilah, sudah diketahui Tuhan sejak zaman *azali*. Perbuatan Tuhan terwujud atas dasar daya dan kehendak-Nya, semuanya baik dan tidak terlepas dari *ilmu*-Nya yang *qadim*. Perbuatan manusia, sungguh pun Tuhan mengetahuinya sejak zaman *azali*, tetapi terwujud bukan atas dasar

daya dan kehendak-Nya. Tuhan tidak menghendaki akan adanya atau tidak adanya, semua perbuatan manusia yang baik dan yang buruk diserahkan kepada manusia untuk melakukannya atau meninggalkannya secara merdeka, dan tidak turut campur di dalamnya kemauan dan daya Tuhan.<sup>42</sup>

Konklusi akhir kaum Mu'tazilah terlihat ada persamaan dengan kaum Asy'ariah, bahwa ilmu Tuhan bersifat *qadim*, transparan, dan meliputi segala sesuatu yang wujud. Ilmu Tuhan itu dikehendaki dan kemudian terwujud. Perbedaan antara keduanya terletak pada istilah yang mereka majukan. Kaum Asy'ariah menyebutnya "*qada'* dan *qadar*", sedangkan kaum Mutazilah menyebutnya "*sunnah Allah*".

Menurut Mu'amar ibn 'Abbad, Tuhan tidak menciptakan selain benda, adapun *a'rad* atau *accidents* adalah kreasi benda materi itu sendiri. Efek yang ditimbulkan tiap benda seperti gerak, diam, warna, rasa, bau, panas, dingin, basah dan kering adalah sesuai dengan *nature* dari masing-masing benda yang bersangkutan. Jadi, efek yang ditimbulkan tiap benda bukan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan hanyalah menciptakan benda-benda yang mempunyai *nature* tertentu.<sup>43</sup> Oleh sebab itu, demikian al-Jahiz, perbuatan-perbuatan manusia timbul sesuai dengan *nature* yang ada.<sup>44</sup> *Nature* itu tidak mengalami perubahan, sebagaimana dalam firman Allah berikut :

"Tidak akan engkau jumpai perubahan pada sunnah Allah". (al-Ahzab : 62).

Orang sakit yang meminta kepada Tuhan supaya ia diberikan kesehatan kembali, menurut kaum Mu'tazilah, sebenarnya meminta : "Tuhanku, hentikanlah untuk kepentinganku *sunnah*-Mu yang Engkau katakan tidak akan beubah-ubah itu".<sup>45</sup> Jadi, *sunnah Allah* tetap tidak berubah, do'a yang disampaikan orang sakit itu menyebabkan *sunnah Allah* tentang penyakit tidak berlaku baginya. Hal ini memang pernah terjadi pada peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim, yang sepintas lalu terlihat *nature* api berubah menjadi dingin sehingga api itu tidak dapat membakar tubuh Nabi Ibrahim, kenyataan *nature* api tetap tidak berubah dan dapat membakar serta menghanguskan tumpukan kayu yang ada di sekitar tubuh Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim sebagai manusia yang suci dan selalu dekat dengan Tuhan, mungkin saja mempunyai *nature* yang tidak dapat terbakar oleh api. *Nature* yang ada pada tubuh Nabi Ibrahim, membatasi *nature* yang ada pada api dan *nature* api tidak berlaku bagi *nature* tubuh Nabi Ibrahim. Bertemunya dua *nature* yang berbeda, tidak menyebabkan terjadinya perubahan dalam *sunnah Allah*, tetapi keduanya

tetap berada dalam garis *nature*-nya masing-masing yang telah ditentukan Tuhan.

Analisa itu berdasar atas persepsi al-Jahiz, bahwa tiap-tiap benda mempunyai sifat dan *nature* sendiri yang menimbulkan efek tertentu menurut *nature* masing-masing.<sup>46</sup> Tiap-tiap benda dan kreasinya dalam bentuk *nature*, jelas al-Ka'bi, dapat diketahui dengan *ilmu*-Nya.<sup>47</sup> Sama halnya dengan kaum Asy'ariah, kaum mu'tazilah pun memandang *ilmu* Tuhan tidak bersifat *ijbari* (paksaan), tetapi bersifat *kasyafi* yaitu membiarkan semua ciptaan-Nya berada dalam garis *nature*-nya masing-masing. Oleh sebab itu, kaum Mu'tazilah menolak faham yang mengatakan bahwa *qada'* dan *qadar* itu penciptaan, karena membawa kepada faham jabariah. Mereka mengartikan *qada'* dan *qadar* sebagai *ilmu* Tuhan yang *qadim*.<sup>48</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan, letak persamaan antara kaum Asy'ariah dan kaum Mu'tazilah adalah *ilmu* Tuhan yang *qadim* dan *kasyafi*, sehingga kedua aliran ini sefaham bahwa manusia mempunyai otoritas dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya. Namun, kaum Asy'ariah tidak memajukan konsep *sunnah* Allah atau *nature* sehingga *ilmu*, *qudrat*, *iradah* dan perbuatan Tuhan dalam pendapat mereka terlibat langsung dengan tindakan-tindakan manusia. Konsekwensi logis dari pemikiran itu, kaum Asy'ariah memandang untuk terwujudnya perbuatan manusia perlu ada dua daya Tuhan dan daya manusia, dan karena manusia bersifat lemah maka yang efektif hanyalah daya Tuhan. Berbarengannya daya Tuhan dan daya manusia, sebagaimana telah dijelaskan, disebut oleh kaum Asy'ariah *al-kasb*. Dalam hal itu, kaum Mu'tazilah memajukan konsep *nature* atau *sunnah* Allah sehingga *ilmu*, *qudrat*, *iradah* dan perbuatan Tuhan tidak terlibat langsung dengan manusia atau alam, tetapi *nature*-lah yang mengatur perjalanan kosmos. Jadi, untuk terwujudnya perbuatan perlu hanya satu daya yaitu daya manusia. Daya Tuhan tidaklah efektif, karena manusia bebas untuk memilih dan mengikuti *nature* yang ada seperti kebaikan, keburukan dan lain sebagainya.

Kaum Maturidiah berkeyakinan bahwa perbuatan yang dilakukan manusia adalah bergantung pada dua daya yaitu daya yang diciptakan Tuhan dan daya manusia. Daya Tuhan berfungsi menciptakan perbuatan, sedangkan daya manusia berfungsi melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan. Perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan disebut *ma'jul*, sedangkan perbuatan Tuhan yang dilakukan manusia disebut *fi'l*, contoh yang dimajukan al-Bazdawi adalah perbuatan "duduk", yang dalam pendapatnya bahwa manusia bisa duduk karena Tuhan

memberikan kemampuan padanya. Melakukan perbuatan duduk atau tidaknya, merupakan hasil pilihan manusia itu sendiri. Kemampuan berbuat duduk adalah *maf'ul* atau perbuatan Tuhan, sedangkan melakukan perbuatan duduk adalah *fi'l* atau perbuatan manusia.<sup>49</sup> Daya yang diciptakan Tuhan itu terwujud bersamaan dengan perbuatan manusia bukan sebelumnya. Akan tetapi, manusia adalah pembuat (*fa'il*) dari perbuatan dalam arti sebenarnya dan bukan dalam arti kiasan. Pemberian upah dan hukuman didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan Tuhan.<sup>50</sup> Sungguh pun demikian, perbuatan manusia mempunyai wujud atas kehendak Tuhan dan bukan kehendak manusia.<sup>51</sup>

Sebenarnya, demikian Harun Nasution, perbuatan manusia dalam persepsi kaum Maturidiah lebih tepat dikatakan sebagai perbuatan Tuhan, karena menciptakan perbuatan lebih efektif dari melakukan perbuatan.<sup>52</sup> Namun, kata Harun Nasution selanjutnya, kaum Maturidiah memajukan konsep *masyi'ah* (kemauan) dan *rida'* (kerelaan), sehingga melakukan perbuatan lebih efektif dari menciptakan perbuatan. Sebagaimana dijelaskan, kaum Maturidiah memandang manusia bebas berbuat sesuatu yang disukai Tuhan atau tidak disukai-Nya, bukan bebas berbuat sesuatu yang dikehendaki atau tidak dikehendaki Tuhan.<sup>53</sup> Dengan faham *masyi'ah* dan *rida'*, kaum Maturidiah berkeyakinan bahwa kehendak Tuhan yang mutlak tidak menghalangi otoritas manusia dalam melakukan perbuatan-perbuatannya. Kehendak Tuhan yang mutlak, bagi kaum Maturidiah, tidak mengandung unsur *zulm* (aniaya) karena berdasar ilmu-Nya yang *kasyafi* (transparan dan tidak memaksa).<sup>54</sup>

Ilmu Tuhan yang sifatnya *kasyafi* itu, oleh kaum Maturidiah, disebut *qadar* dan perwujudannya adalah *qada'*.<sup>55</sup> Menurut aliran ini, segala sesuatu yang ada di alam termasuk perbuatan manusia yang baik dan yang buruk sudah diketahui Tuhan sejak zaman *azali*. Ilmu Tuhan yang *qadim* itu, terealisasi berdasar atas *iradah*, *qudrat* dan perbuatan-Nya yang *qadim*.<sup>56</sup> Kemudian, Tuhan meridhai segala apa yang baik dan tidak meridhai segala apa yang buruk.<sup>57</sup>

Alasan yang dipakai al-Maturidi untuk memperkuat pendapatnya tentang *qadar* dan *qada'* adalah firman Allah berikut :

“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (pengetahuan)” (al-Qamar : 49).

“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa”, (Fushilat : 12) .

Kata *qadar* dalam firman Allah tersebut, demikian al-Maturidi, mengandung arti pengetahuan, sedang yang dimaksud dengan kata *qada'* adalah menjadikan.<sup>58</sup> Adapun alasan al-Maturidi bahwa perbuatan manusia diciptakan Tuhan, tetapi manusia bebas menentukan perbuatannya adalah firman Allah berikut :

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”, (al-Saffat : 96).

“Berbuatlah apa yang kamu kehendaki”, (Fushilat : 40).

Berdasar firman Allah ini, al-Maturidi memandang *taqdir* Tuhan tidak mengandung arti paksaan, dan manusia mengikuti takdir itu dengan perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, manusia berhak memperoleh balasan dari Tuhan atas segala apa yang telah diperbuatnya. Alasan yang dimajukan al-Maturidi firman Allah berikut :

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula”, (al-zalzalah : 7 – 8).

Bagi kaum Asy'ariah, mengenai berbarengnya perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia tidak bertentangan dengan konsep sifat perbuatan Tuhan, yang dalam pendapat mereka adalah baru, sehingga bisa saja perbuatan Tuhan selaluda bersama-sama dengan perbuatan manusia yang sifatnya baru.

Bagi kaum Maturidiah dengan kedua golongannya, mengenai berbarengnya perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia terlihat bertentangan dengan konsep perbuatan Tuhan, yang dalam pendapat mereka adalah bersifat *qadim*. Kalau demikian, pendapat ini akan membawa faham berubahnya esensi Tuhan yang *qadim*. Sebenarnya tidak demikian, karena perbuatan manusia diciptakan atas dasar ilmu, *iradah*, *qudrat* dan perbuatan Tuhan yang *kasyafi*. Perbuatan Tuhan yang *qadim* dan *kasyafi* itu, selalu menyertai perbuatan manusia yang baru. Sebagai telah dijelaskan, menurut mereka, perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia. Ciptaan Tuhan bersifat baru, karena proses terjadinya memerlukan syarat waktu. Dengan demikian, perbuatan Tuhan yang *qadim* bisa saja selalu ada bersama-sama dengan perbuatan manusia yang sifatnya baru dan diciptakan.

Perbuatan Tuhan yang sifatnya baru, demikian al-Maturidi, terjadi karena ikhtiarnya yang didorong oleh ilmu, *iradah*, *qudrat* dan perbuatan

manusia itu sendiri. Akan tetapi, manusia tidak akan bisa melakukan perbuatannya tanpa sarana dari Tuhan yang berupa tubuh, panca indera, kemampuan bergerak, kemampuan berdiam, kemampuan berpikir, dan sebagainya. Sarana itu sudah ada sebelum manusia melakukan perbuatannya. Ketika manusia melakukan perbuatan, sarana itu berfungsi sesuai dengan ketentuan Tuhan yang *kasyafi*.<sup>59</sup> Seperti itulah kiranya proses berbarengnya perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia dalam pandangan kaum Maturidiah.

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa kehendak, kekuasaan, dan perbuatan Tuhan, menurut kaum Maturidiah, adalah bersifat *qadim* dan mutlak, tetapi tidak mengandung unsur paksaan karena kehendak, kekuasaan, dan perbuatan Tuhan sebagai realisasi dari *ilmu*-Nya yang meliputi segala sesuatu yang wujud dan sifatnya *kasyafi*. Kesimpulan logis dari pemikiran mereka tentang *ilmu* Tuhan, manusia dipandang mempunyai otoritas dalam mewujudkan perbuatannya. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, al-Maturidi memakai kata *ikhtiyar*, sedang al-Bazdawi memakai kata *fi'il*. Kedua istilah itu mengandung arti yang sama yaitu berbarengnya antara perbuatan manusia dengan perbuatan Tuhan. Manusia bebas dalam melakukan perbuatan yang diridhai dan yang tidak diridhai Tuhan. Proses berbarengnya perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan melakukan syarat waktu. Perbuatan Tuhan bisa berfungsi kalau manusia berniat melakukan perbuatannya.

## V. Kesimpulan

Setelah melihat persepsi *mutakallimin* mengenai proses pengejawantahan *mukawwan*, batas kewenangan *iradah* Tuhan, dan otoritas manusia dalam keabsolutan Tuhan, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya alam semesta yang bersumber dari Tuhan yang *qadim* dan absolut tidak membawa kepada faham berubahnya zat-Nya yang *qadim*, atau kepada faham *qidamnya* alam semesta. Sebab, prosesnya ada jenjang waktu, sehingga terdapat garis pemisah antara zat Tuhan yang *qadim* dan absolut dengan alam semesta yang sifatnya baru.

Tuhan, tidak lagi bersifat absolut, karena dibatasi oleh kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia dan *sunnah* Allah. Batasan-batasan itu tentu saja ditentukan oleh Tuhan sendiri berdasar zat-Nya yang suci dan *ilmu*-Nya yang universal tanpa dipengaruhi oleh zat selain Tuhan, karena di atas Tuhan dan di bawah Tuhan tidak ada yang lebih berkuasa. Tuhan adalah di atas segala-galanya, namun semua ketentuan dan kehendak-Nya tidak sewenang-wenang dan tidak mengandung unsur aniaya terhadap makhluk-Nya.



Manusia diberikan otoritas oleh Tuhan dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya melalui daya yang sudah diciptakan Tuhan, daya Tuhan berfungsi menciptakan perbuatan, sedang daya manusia berfungsi melakukan perbuatan. Pemberian upah dan hukuman didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan Tuhan secara potensial. Jadi, keabsolutan Tuhan tidak lagi menghalangi otoritas manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.

#### Catatan Akhir:

- <sup>1</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal, juz I*, Beirut : Dar al-Ma'arif, 1980, h. 95.
- <sup>2</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1986, h. 145.
- <sup>3</sup> Ibid.
- <sup>4</sup> Al-Syahrastani, Op. Cit., h. 94
- <sup>5</sup> Nasution, *Teologi Islam*. Op. Cit., h. 146
- <sup>6</sup> Jalal Muhammad Musa, *Nasy'ariyah wa Tatawuruha*, Beirut : Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975, h. 130, 148.
- <sup>7</sup> 'Abd al-Jabbar, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Kairo : Matba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1965, h. 440.
- <sup>8</sup> 'Ali Mustafa al-Gurabi, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah wa Nasy'ah 'ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, Mesir : Matba'ah subeih, tth., h. 227.
- <sup>9</sup> Ibid., h. 159, 160, 227.
- <sup>10</sup> Ibid.
- <sup>11</sup> Ibid., h. 195
- <sup>12</sup> Al-Syahrastani, Op. Cit., h. 55, 78.
- <sup>13</sup> Al-Gurabi, Loc Cit.
- <sup>14</sup> A. Hanafi, *Teologi Islam, Jakarta* : Bulan Bintang, 1979, h. 114.
- <sup>15</sup> Al-Gurabi, Loc. Cit.
- <sup>16</sup> Al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Ed. Peter Linas, Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1983, h. 72.
- <sup>17</sup> Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, Ed. Ibrahim Audain, Kairo : Dar al-Kutub, 1971, h. 268.
- <sup>18</sup> Ibid.
- <sup>19</sup> Ibid., lihat pula al-Bazdawi, Op. Cit., h. 73.
- <sup>20</sup> Nasution, Op. Cit., h. 118, 119.
- <sup>21</sup> Ibid., h. 125.
- <sup>22</sup> Ibid., h. 119.
- <sup>23</sup> Ibid., h. 125.
- <sup>24</sup> Al-Gurabi, Loc. Cit.
- <sup>25</sup> Nasution, Op. Cit., h. 127.
- <sup>26</sup> Al-Bazdawi, Op. Cit., h. 130.
- <sup>27</sup> Nasution, Op. Cit., h. 122, lihat pula al-Bazdawi, Op. Cit., h. 43.
- <sup>28</sup> Nasution, Loc. Cit.
- <sup>29</sup> Ibid.
- <sup>30</sup> Ibid., h. 113.
- <sup>31</sup> Hammudah Gurabah, al-Asy'ary, Kairo : Al-Matabi' al-Amiriah, 1973, h. 108.

- <sup>32</sup> Nasution, Op. Cit., h. 110
- <sup>33</sup> Ibid
- <sup>34</sup> Al-Asy'ari, Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah, Kairo : Idaroh al-Taba'ah al-Muniriyah al-Azhar, t. th., h. 64, 65.
- <sup>35</sup> Muhammad Musa, Op. Cit., h. 282.
- <sup>36</sup> Al-Asy'ari, Op. Cit., h. 62 – 65
- <sup>37</sup> Nasution, Op. Cit., h. 102, 103.
- <sup>38</sup> Al-Gurabi, Op. Cit., h. 174.
- <sup>39</sup> Ibid., 175.
- <sup>40</sup> Al-Syahrastani, Op. Cit., h. 54.
- <sup>41</sup> Muhammad Yusuf Musa, al-Qur'an wa al-Falsafah, Mesir : Dar al Ma'arif, 1966, h. 114, lihat pula al-Gurabi, Op. Cit., h. 196.
- <sup>42</sup> Yusuf Musa, Ibid., h. 102, 103, lihat pula al-Syahrastani, Op. Cit., h. 55, 78.
- <sup>43</sup> Ibid., h. 66, lihat pula Nasution, Op. Cit., h. 49, 120.
- <sup>44</sup> Ibid., h. 75.
- <sup>45</sup> Nasution, Op. Cit., h. 121
- <sup>46</sup> Al-Syahrastani, Op. Cit.
- <sup>47</sup> Ibid., h. 77, 78
- <sup>48</sup> 'Abd al-Jabbar, Op. Cit., 770, 771
- <sup>49</sup> Nasution, Op. Cit., h. 114, 115.
- <sup>50</sup> Al-Bazdawi, Op. Cit., h. 106, 115, 119, lihat pula al-Maturidi Kitab al-Tauhid, Ed. Fathullah Khulaif, Istanbul : Maktabah al-Islamiah, 1979, h. 226.
- <sup>51</sup> Nasution, Loc. Cit.
- <sup>52</sup> Ibid.
- <sup>53</sup> Ibid.
- <sup>54</sup> Al-Bazdawi, Op. Cit., h. 174, 176.
- <sup>55</sup> Al-Maturidi, Kitab al-Tauhid, Op. Cit., h. 305.
- <sup>56</sup> Ibid.
- <sup>57</sup> Ibid., h. 286
- <sup>58</sup> Ibid., h. 306, lihat pula Muhammad Musa, Op. Cit., h. 282.
- <sup>59</sup> Ibid., h. 256-262

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al Jabbar, ibn Ahmad, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Kairo : Matba'ah al-Istiqal al-Qubra, 1965.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, *Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*, Kairo : Idaroh al-Taba'ah al-Muniriyah al-Azhar, tth.
- Al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad, *Kitab Usul al-Din*, Ed. Petter Lins, Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1963.
- Gurabah, Hammudah, *al-Asy'ary*, Kairo : al-Matabi' al-Amiriyah, 1973.
- Al-Gurabi, Ali Mustofa, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah wa Nasy'ah Ilm al-kalam 'inda al-Muslimin*, Mesir : al-Matba'ah Subeih, tth.
- Hanafî, A, *Teologi Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Al-Maturidi, Abu Mansur, *Kitab al-Tauhid*, Ed. Fatullah Khuleif, Istanbul : al-Maktabah al-Islamiyah, 1979.

\_\_\_\_\_, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, Ed Ibrahim Audain, Kairo : Dar al-Kutub, 1971.

Muhammad Musa, Jalal, *Nasy'a al-Asy'ariyah wa Tatawwuruba*, Beirut : Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975.

Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1986.

Al-Syahrastani, Muhammad ibn 'Abd al-Karim, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Ed. Muhammad Sayyid Kailani, Beirut : Dar al-Ma'arif, 1980, (jilid I dan III).

Yusuf Musa, Muhammad, *al-Qur'an wa al-Falsafah*, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1966.

---

**H. Udi Mufrodi**, adalah tenaga pengajar ilmu Kalam dan Filsafat Islam di STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten", Serang.